

**HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *CREATIVE THINKING*
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Ainun Nuriyani

J01214002

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan *Creative Thinking* Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Juli 2018



Ainun Nuriyani
NIM:J01214002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara *Hardiness* dengan Creative Thinking Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

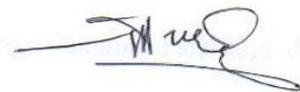
Oleh

Ainun Nuriyani

J71214002

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2018



Dr. Eni Purwati, M. Ag
NIP.196512211990022001

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *CREATIVE THINKING*
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh
Ainun Nuriyani
J71214002

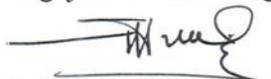
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 24 Juli 2018

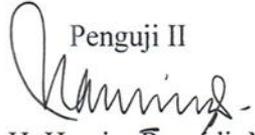


Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag^m
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I / Pembimbing


Dr. Eni Purwati, M. Ag
NIP.196512211990022001

Penguji II

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M. Si
NIP. 197406122007102006

Penguji IV

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AINUN NURIYANI
NIM : J01214002
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : ainunmakshum21131210@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *CREATIVE THINKING*
MAHASISWA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

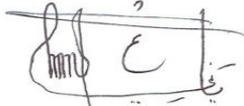
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis


(AINUN NURIYANI)

merupakan faktor yang sangat menentukan untuk mewujudkan tujuan nasional. Salah satu input yang dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan dasar.

Pendidikan pada dasarnya yaitu usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003). Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan dari pendidikan tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif, akan tetapi pengembangan sisi afektif, mental dan emosi peserta didik.

Menurut UU No 20 tahun 2003 fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pendidikan dilakukan dalam seting formal sebagai wujud nyata untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas baik (Sri Dewi Utami, 2015).

Menurut Delors (dalam FIP-UPI, 2007) pendidikan dasar sebagai sebuah "paspor" yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar. Dengan demikian, pendidikan dasar memberikan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat, dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Komisi pendidikan untuk abad ke dua puluh satu melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah "paspor" untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari usia sekitar tiga tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia dua belas sampai lima belas tahun) (FIP-UPI, 2007).

Kuantitas dan kualitas pengajaran yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan yang memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran adalah guru (Rofa'ah, 2016). Berdasarkan teori diatas, maka calon guru PAUD RA/TK (mahasiswa RA/TK) dipersiapkan secara matang. Berdasarkan hasil wawancara (23 Agustus 2017 dan 28 Januari, 2018) terhadap mahasiswa PGPAUD Universitas Terbuka, mereka dipersiapkan secara matang dengan diberi berbagai mata kuliah yang harus di pelajari oleh mahasiswa PGPAUD dan mereka di berikan seperangkat alat permainan

dan buku untuk mereka berkreasi. Menurut Ayu F.H, bahwa pengelolaan PAUD tidak sulit akan tetapi jika tidak memiliki ilmunya juga susah, apalagi seorang guru PAUD, dituntut bukan saja pandai mengajar, memiliki ilmu, tetapi juga bagaimana dapat mengasuh, membina anak didiknya sehingga berperilaku yang baik.

Dilansir dari *m.republika.co.id* Dalam rangka meningkatkan pendidikan guru tersebut hingga kejenjang S1, maka Pemkab Inhu merespon dan mengambil kebijakan untuk meningkatkan SDM guru PAUD se Kab Inhu. Sebanyak 60 guru paud Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau untuk melanjutkan pendidikan SI di Rengat dengan rincian 20 orang dibiayai oleh Pemkab Inhu dan 40 orang dari anggaran APBD Riau.

Dilansir pula dari *kompas.com* Pemerintah mendorong para guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di desa melalui Program Generasi Cerdas Desa (GCD). Program Generasi Cerdas Desa tersebut digagas oleh Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Direktorat Pelayanan Sosial Dasar Kementerian Desa (Kemendes), dan Bank Dunia. Melalui program itu, pelayanan dasar pendidikan anak usia dini didukung dengan memanfaatkan dana desa. Lokasi program PAUD GCD tersebar di 25 kabupaten, 252 kecamatan, dan 2.735 desa. Kemendikbud berperan antara lain di dalam pendidikan dan pelatihan (diklat), kurikulum diklat, penyediaan bahan ajar, dan penyediaan training of trainer (TOT)/pelatihan

calon pelatih (PCP). Peserta diklat di Lombok Barat sebanyak 48 orang guru PAUD, 2 orang di antaranya laki-laki.

Peserta merupakan utusan dari desa-desa yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Satu desa rata-rata mengirimkan 1-3 orang guru yang berasal dari lembaga PAUD yang berbeda-beda. “Tidak sedikit dari peserta tersadar bahwa selama ini ada kesalahan mengajar. Melalui pelatihan ini, peserta merasa lebih percaya diri dan mampu membuat alat peraga edukatif dari bahan yang ada di sekitarnya,” ujar Direktur Pembinaan GTK PAUD dan Dikmas. Pemerintah juga memproyeksikan para guru untuk memiliki keahlian ganda. Program keahlian ganda itu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kejuruan akan terus ditingkatkan bersamaan dengan program Guru Garis Depan (GGD) untuk mencapai pemerataan pendidikan yang berkualitas.

Dok JAKARTA, KOMPAS.com-Pemerintah bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (GTK PAUD dan Dikmas). Upaya melakukan terobosan untuk meningkatkan kompetensi terus dilakukan. Sejak 2011, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berjenjang bagi GTK PAUD. Diklat tersebut diterapkan secara berjenjang, mulai dari tingkat dasar, lanjut, hingga mahir. Berdasarkan data Kemendikbud, jumlah GTK PAUD berdasarkan data

musik, kemudian mereka di minta untuk menampilkan di depan kelas yang di saksikan oleh para dosen dan teman sejawat. Tentunya pada pengerjaan tugas-tugas tersebut terdapat proses berpikir bagaimana untuk membuat tarian yang bagus serta mendidik. Dari sekian fakta yang ada tersebut, tidak di pungkiri sangat menuntut sebuah kreativitas dari mahasiswa.

Kreativitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensi, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (*creative thinking*), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (ketrampilan kreatif) (Munandar, 2009). *Creative Thinking* merupakan kemampuan untuk berpikir tentang cara baru, dan tidak biasa, dan datang dengan solusi yang unik (Santrock, 2014).

Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembangunan diri adalah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Kreativitas akan memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya atau memodifikasi suatu hal yang telah ada serta suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu dan diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), mengatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga sangat jelas disini bahwa kreativitas merupakan hal penting

Artinya : “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya islampun dalam hal kreativitas memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi. Berkreasi dengan akal dan pikirannya dan dengan hati nuraninya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup.

Selain terdapat manfaat *creative thinking*, terdapat pula faktor yang mempengaruhi *creative thinking* menurut Silton (2017) yaitu: motivasi, menurut Baer, dkk (dalam Silton, 2017) motivasi intrinsik didorong secara internal cenderung dikaitkan dengan kreativitas, misalnya rasa ingin tahu. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik didorong secara eksternal cenderung mengganggu kreativitas, misalnya penghargaan.

Faktor yang kedua adalah kepribadian, menurut Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. The "Big Five", seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian.

Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih

luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif, yang didukung oleh meta-analisis Ma (dalam Silton, 1981). Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas, yang dapat membantu orang yang kreatif, untuk menjadi lebih produktif.

Ouellette (dalam Kobasa; Gerald & Marianne, 2010) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Munandar (2009) menjelaskan bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif.

Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) walaupun ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang

keaktivitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif, yang didukung oleh meta-analisis Ma (dalam Silton, 1981). Kaufman, dkk (dalam

Silton, 2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas, yang dapat membantu orang yang kreatif, untuk menjadi lebih produktif. Ouellette (dalam Kobasa; Gerald & Marianne, 2010) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Munandar (2009) menjelaskan bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif.

Faktor yang ketiga adalah wawasan, menurut Nickerson, dkk (dalam Silton, 2017) bahwa mampu mengembangkan wawasan penting untuk pemikiran kreatif. Wawasan digambarkan sebagai realisasi solusi yang tiba-tiba untuk suatu masalah. Faktor yang terakhir ialah metakognisi, menurut Flavell & Pesut (dalam Silton, 2017) bahwa

metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan pemikirannya sendiri, telah dikaitkan dengan pemikiran kreatif. Teknik metakognitif membantu kemampuan orang untuk mengatur pemikiran dan perilaku mereka selama usaha pemecahan masalah yang kreatif. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *creative thinking* adalah kepribadian.

Teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. The "Big Five" seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) walaupun ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian *hardiness* maka akan terbuka dengan pengalaman. Menurut Feist (dalam Silton, 1981) sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan

pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif (Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017)).

Dalam penelitian Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati (2013) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara nilai tahan banting dan keterikatan yang aman dengan kreativitas. Namun, ada hubungan yang negatif antara sifat tahan banting dan keterikatan yang tidak aman dengan kreativitas. Diprediksi bahwa variabel gaya keterikatan aman bersifat langsung (memberi efek) pada sifat tahan banting psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara (23 Agustus 2017 dan 28 Januari, 2018) terhadap mahasiswa *PIAUD* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester empat, terkadang merasa tertekan karena dituntut untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, karakteristik sekolah, tujuan pembelajaran serta sedang trend pada masa sekarang yang tentunya efektif. Tak jarang mahasiswa *PIAUD* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya harus mengganti beberapa kali media pembelajarannya karena media pembelajaran tersebut tidak efisien, tidak melibatkan banyak siswa, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di dukung pula dengan deadline yang di berikan oleh dosen.

dengan kreativitas. Diprediksi bahwa variabel gaya keterikatan aman bersifat langsung (memberi efek) pada sifat tahan banting psikologis.

Ratih & Pramesti (2016) melakukan penelitian tentang hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Hasil yang didapat adalah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII dengan arah hubungan yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa seiring dengan kenaikan *hardiness* seseorang akan selalu disertai dengan kenaikan adaptabilitas karirnya. Nilai koefisien korelasi ($r=0,498$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini berada pada kategori sedang.

Harlina dan Ika (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimism pada CTKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng. Hasil yang didapatkan adalah ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimism pada CTKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng. Semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah optimisme CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 44,1% terhadap optimisme para CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

Selanjutnya Yohan (2013) melakukan penelitian tentang studi pengaruh *creative thinking* terhadap pemilihan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk topik sripsi mahasiswa akuntansi. Hasil dari

penelitian ini adalah secara parsial, *creative thinking* secara keseluruhan dan *flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif bagi mahasiswa akuntansi sedangkan variabel *originality*, *efficiency*, dan *elaboration* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif. Secara simultan (bersama-sama), variabel *creative thinking* secara keseluruhan, *flexibility*, *originality*, *efficiency*, dan *elaboration* memiliki pengaruh terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif.

Fitroh (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. Hasil yang diperoleh adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Hipotesis kedua diperoleh hasil *correlations partial* 0.219 dengan signifikansi 0.254 ($p > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Bahwa kematangan emosi secara parsial tidak berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Sedangkan hipotesis ketiga diperoleh hasil korelasi parsial 0.431 dengan signifikansi 0.020 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Bahwa *hardiness* secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Kontribusi kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri adalah 32.1%.

Penelitian dari Wulandari (2017) tentang hubungan antara *hardiness* dengan *creative thinking* pada mahasiswa PGMI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah subjek penelitian yang mampu mengatur dan merespon kejadian yang berpotensi buruk menjadi kesempatan untuk tumbuh maka akan muncul pula pemikiran yang kreatif untuk menemukan bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah.

Penelitian Novalina & Riyanti (2014) tentang pengaruh gaya *creative thinking* dan optimisme terhadap keberhasilan usaha pada wirausaha batik di daerah istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya *creative thinking* dan optimisme secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pada wirausaha batik. Besar pengaruh yang diberikan gaya berpikir kreatif dan optimisme terhadap keberhasilan usaha yaitu sebesar 24,8%.

Penelitian Hasanvand, Merati & khaledian (2013) tentang to study the relationship between psychological *hardiness* and creativity with student's selfesteem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan creativity scores dengan self-esteem.

Penelitian Samadzadeh, Abbasib, & Shahbazzadegan (2011) tentang survey of relationship between psychological *hardiness*, thinking styles and social skills with high school student's academic progress in

Arak city. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis, kemampuan sosial dan gaya berpikir memiliki kemampuan memprediksi prestasi akademik. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan dan kemajuan akademik ($p < 0,005$). Artinya, kemajuan kemampuan akademik meningkat proporsional dengan tingkat IQ.

Hasil penelitian Samadzadeh, Abbasib, & Shahbazzadegan (2011) juga menunjukkan bahwa di antara ketiganya variabel kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan ketahanan psikologis, "keterampilan sosial" memiliki kemampuan memprediksi kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara IQ siswa SMA dan gaya berpikir mereka ($p < 0,001$), yang berarti bahwa tingkat ketrampilan sosial yang lebih tinggi menyertainya dengan lebih banyak gaya berpikir dan IQ. Apalagi ada hubungan positif yang signifikan ($p < 0,001$) antara IQ siswa SMU dan gaya berpikir mereka ($p < 0,001$). Karena IQ siswa tinggi, mereka akan menggunakan lebih banyak gaya pemikiran. Dengan kata lain, memanfaatkan gaya berpikir mereka akan lebih fleksibel.

Terdapat hubungan positif antara sifat tahan banting psikologis dan gaya berpikir siswa ($p < 0,001$), yang berarti bahwa siswa yang lebih tinggi sifat tahan banting psikologis menyebabkan lebih banyak penggunaan gaya berpikir oleh mereka. Untuk menyatakan masalahnya secara

berbeda, mereka akan memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk menggunakan gaya berpikir. Selanjutnya, ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan sosial siswa dan gaya berpikir mereka dan IQ ($P < 0,001$), ini berarti bahwa sebagai siswa sosial peningkatan keterampilan, IQ dan gaya berpikir mereka juga akan meningkat. Ada juga hubungan positif yang signifikan ($P < 0,001$) antara IQ siswa dan gaya berpikir mereka, yang berarti bahwa karena IQ siswa lebih tinggi, mereka akan menggunakannya lebih banyak gaya berpikir. Ini berarti mereka akan lebih fleksibel menggunakan gaya berpikir.

Penelitian Garaigordobil & Berruoco (2011) tentang effects of a play program on creative thinking of preschool children. Hasil yang diperoleh; Pertama, menunjukkan bahwa program signifikan dirangsang kreativitas verbal dalam tiga indikator yang dinilai (fleksibilitas, kelancaran, dan orisinalitas). Kedua, intervensi dirangsang kreativitas grafis di tiga dari empat indikator yang dinilai (elaborasi, kelancaran, dan orisinalitas). Produksi grafis dari percobaan kelompok secara signifikan meningkatkan tingkat elaborasi karena gambar mereka memiliki jumlah yang lebih tinggi detail. Ketiga, hasil dikonfirmasi peningkatan yang signifikan dari perilaku dan sifat-sifat kepribadian kreatif.

Hasil penelitian Aditya (2015) mengenai hubungan antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa program studi psikologi

angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda. Hasil analisis statistik korelasi produk momen menunjukkan nilai $r = 0.517$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang bermakna, terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2013 Universitas Mulawarman.

Penelitian Yuliani & Pratitis (2013) tentang minat profesi guru, semangat kerja dan kreativitas guru taman kanak-kanak. Dengan melihat harga R^2 dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel minat pada profesi guru dan semangat kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 40,1% terhadap variabel y (Kreativitas). Artinya, ada banyak variabel lain (59,9%) yang lebih berpengaruh pada variabel kreativitas selain kedua variabel x yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian dari Kisti & Fardana.N (2012) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK. Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan kreativitas sebesar 0,479 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga kreativitas pada siswa SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Martyasari, dkk (2016) tentang kontribusi kreativitas dan motivasi intrinsik terhadap penguasaan

kompetensi SMK. Pada uji linieritas variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data linier. Serta tidak terjadi multikolinieritas dan heterokedastisitas. Uji hipotesis secara simultan yaitu: 1) kreativitas berkontribusi terhadap kompetensi sebesar 0,294 2) motivasi intrinsik berkontribusi terhadap kompetensi sebesar 0,276.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *creative thinking*, peneliti lebih tertarik dengan hubungan antara *hardiness* dengan *creative thinking* pada mahasiswa *PIAUD*. Persamaan penelitian ini adalah variabel *hardiness* dan *creative thinking*, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu mahasiswa *PIAUD* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uinsa Surabaya dan hanya memakai dua variabel tanpa ada variabel mediator (X2). Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

orang kreatif, sebagian besar, karena mereka telah memutuskan untuk menjadi kreatif.

Menurut Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. *The "Big Five"*, seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) walaupun ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman.

Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif, yang didukung oleh meta-analisis Ma (dalam Silton, 1981). Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) juga

menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas, yang dapat membantu orang yang kreatif, untuk menjadi lebih produktif.

Menurut Ouellette (dalam Kobasa; Gerald & Marianne, 2010) ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah orang-orang yang berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Munandar (2009) menjelaskan bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif.

c. Wawasan

Menurut Nickerson, dkk (dalam Silton, 2107) bahwa mampu mengembangkan wawasan penting untuk pemikiran kreatif. Wawasan digambarkan sebagai realisasi solusi yang tiba-tiba untuk suatu masalah. Wawasan cenderung berkembang, ketika orang melihat solusi berkualitas tinggi terhadap masalah yang tidak terstruktur dimana solusinya tidak jelas. Oleh karena para guru disarankan menggunakan lebih

mempengaruhi *creative thinking* yaitu; motivasi, terutama motivasi instrik contohnya rasa ingin tahu. Selain itu kepribadian juga mempengaruhi *creative thinking*, teori lima faktor yang menggambarkan karakteristik kepribadian, terutama keterbukaan terhadap pengalaman merupakan faktor yang paling menentukan dalam kreativitas. Selanjutnya, wawasan juga mempengaruhi *creative thinking*, mampu mengembangkan wawasan penting untuk pemikiran kreatif. Selain ketiga faktor tersebut, metakognisi juga mempengaruhi *creative thinking*.

2.2 Hardiness

1. Pengertian *Hardiness*

Kobasa (1979) mengembangkan suatu konsep kepribadian yang didasarkan pada daya tahan seseorang terhadap masalah yang dialaminya, tipe kepribadian ini disebut dengan kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (1979) kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Kobasa melihat kepribadian *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stress sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Menurut Maddi (2013) : *Hardiness emerged as a pattern of attitude and strategies that together facilitate turning stressful circumstances from potential disasters into growth opportunities.*

“Ketegaran muncul sebagai pola sikap dan strategi yang bersama-sama memfasilitasi mengubah keadaan stress dari potensi bencana kedalam pertumbuhan peluang”

Berdasarkan pendapat Maddi ketegaran merupakan pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi sebuah peluang tumbuh.

Menurut Kobasa (1979), individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi memiliki sikap serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu dengan kepribadian *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada ketreasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada ancaman) (Santrock, 2002).

Sarafino (2011) menyatakan, *hardiness* merupakan suatu struktur kepribadian yang membedakan individu dalam menanggapi lingkungan yang penuh dengan stress. Menurut Cooper (2015) *Hardiness* adalah

Dari beberapa penjabaran diatas mengenai aspek *hardiness* maka dapat disimpulkan bahwa secara umum *hardiness* itu muncul jika individu yakin bahwa individu ikut serta dalam melakukan aktivitas yang dihadapinya, bahwa kehidupan itu bermakna dan memiliki tujuan. Individu juga dapat mengendalikan apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Dimana individu memandang suatu perubahan sebagai kesempatan untuk mengembangkan menjadi lebih baik bukan merupakan suatu ancaman.

Sedangkan menurut Centry, dkk (dalam Smet, 1994)

hardiness memasukkan tiga sifat dasar yaitu :

- a. Kontrol pribadi
- b. Komitmen: tingkat keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas-aktivitas dan orang-orang.
- c. Tantangan: kecenderungan memandang adanya perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan suatu ancaman keselamatan.

Berdasarkan pendapat tiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* memiliki tiga indikator yaitu tantangan, komitmen, dan kontrol pribadi. Tantangan yang ditandai oleh melihat perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh bukan sebagai ancaman. Sedangkan komitmen ditandai oleh memiliki keyakinan untuk tetap

terlibat dalam suatu kegiatan atau orang-orang, apapun yang terjadi. Selanjutnya kontrol ditandai oleh terus berusaha meskipun terjadi hal buruk.

2. Hubungan Antar Indikator *Hardiness*

Menurut Maddi (2013) psikologi Amerika saat ini disibukkan dengan pentingnya sikap kontrol, dan Maddi (2013) telah menemukan pendapat dari orang lain bahwa sikap inilah yang sepenuhnya mendefinisikan sifat tahan banting. Orang yang tinggi dalam kontrol namun rendah dalam komitmen dan tantangan, ingin menentukan hasil namun tidak mau membuang waktu dan usaha belajar dari pengalaman atau perasaan yang terlibat dengan orang, dan kejadian. Dalam hal itu, orang-orang ini akan diliputi ketidaksabaran, iritabilitas, isolasi, dan penderitaan pahit setiap kali upaya pengendalian gagal (Maddi, 2013).

Menurut Friedman & Rosenman (dalam Maddi, 2013) orang yang tinggi dalam kontrol namun rendah dalam komitmen dan tantangan adalah sesuatu yang mendekati pola perilaku Tipe A, dengan semua kerentanan fisik, mental, dan sosialnya. Orang-orang seperti itu akan bersikap egois, dan rentan melihat diri mereka lebih baik dari yang lain, dan tidak lagi belajar.

Selanjutnya, orang yang tinggi dalam komitmen, tapi rendah kontrol dan tantangan, akan benar-benar terjerat, dan ditentukan oleh orang-orang, hal-hal, dan kejadian di sekitar mereka, tidak pernah berpikir untuk memiliki pengaruh atau merefleksikan pengalamannya

dalam interaksi mereka. Mereka akan memiliki individualitas kecil atau tidak sama sekali, dan makna dirinya akan sepenuhnya diberikan oleh interaksi sosial dan institusi. Orang-orang seperti itu akan sangat rentan setiap kali ada perubahan terhadapnya. Pasti ada sedikit sifat tahan banting di sini (Maddi, 2013).

Kemudian, orang-orang yang memiliki tantangan tinggi, secara bersamaan rendah dalam kontrol dan komitmen akan disibukkan dengan hal baru, sedikit peduli pada hal-hal dan kejadian di sekitar mereka. Mereka tidak membayangkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang nyata terhadap sesuatu. Orang seperti itu mungkin tampak belajar terus-menerus, namun tidak sebandingkan dengan investasi mereka dalam sensasi kebaruan (Maddi, 2013). Menurut Maddi (dalam Maddi, 2013) mereka akan menyerupai petualang dan dapat diharapkan untuk terlibat dalam permainan kebetulan dan kegiatan berisiko untuk kegembiraan mereka sendiri. Sekali lagi, ada sedikit sifat tahan banting dalam hal ini.

Maddi (2013) menunjukkan bagaimana dua dari 3C (*control, commitment, challenge*), tanpa yang ketiga. Kombinasi kekuatan di semua 3C yang merupakan sifat tahan banting. Orang yang secara bersamaan kuat di semua 3C cenderung (1) melihat kehidupan sebagai fenomena yang terus berubah yang membuat mereka belajar dan berubah (tantangan), (2) berpikir bahwa melalui proses perkembangan ini, mereka dapat mengerjakan perubahan dalam mode yang mengubahnya menjadi pemenuhan pengalaman (kontrol), dan (3) berbagi upaya dan

percaya bahwa yang terjadi pada mereka ditentukan oleh faktor-faktor di luar diri mereka sendiri seperti keberuntungan, takdir, dan kesempatan. Individu yang tahan banting cenderung menunjukkan lokus kontrol internal, sementara individu yang kurang tahan stres merasa tidak berdaya atas kejadian yang menimpa mereka.

Berdasarkan pendapat Ouellete (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah cenderung menghadapi tantangan, menganggap perubahan sebagai rangsangan untuk tumbuh, memiliki harga diri tinggi, memiliki semangat hidup, memiliki rasa aman, memiliki makna hidup, berkomitmen untuk mengerahkan segala usahanya dalam mencapai tujuannya, memiliki kepercayaan bahwa dapat mempengaruhi suatu kejadian dengan bereaksi terhadap kejadian tersebut.

4. Hubungan antara *Hardiness* dengan *Creative Thinking*

Menurut Silton (2017) salah satu hal yang mempengaruhi creative thinking adalah *Personality* (kepribadian). Karakteristik teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. *The "Big Five"*, seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional

tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme.

Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) juga menyatakan bahwa sikap tahan banting (*hardiness*) berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas.

Menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu, keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif (Munandar, 2009).

Menurut Maddi (2013), terdapat tiga indikator *hardiness* yaitu, komitmen, kontrol, tantangan. Salah satu dari dimensi *hardiness* adalah tantangan, Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) menjelaskan bahwa *Hardy executives tend to seek out and actively confront challenges. They perceive change as stimulating and as providing them with options for growth. Instead of being riveted to the past, they*

welcome change and see it as a stimulus for creativity. Dijelaskan bahwa pengelola hardy cenderung mencari dan secara aktif menghadapi tantangan. Mereka menganggap perubahan itu sebagai stimulasi dan penyediaan mereka dengan pilihan untuk pertumbuhan. Alih-alih dipaku ke masa lalu, mereka menyambut perubahan dan melihatnya sebagai rangsangan untuk kreativitas.

Hardiness menurut Kobasa, Maddi, dan Zola (dalam Fair, 2011) adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh persepsi masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, rasa komitmen dan bukan keterasingan, dan rasa kontrol daripada ketidakberdayaan. Terkait dengan fenomena *creative thinking*, menurut Kobasa (dalam Bahrer & Kohler, 2013) *hardiness* akan dapat menanggung stress tanpa mengalami efek buruk, seperti ketegangan psikologis atau fisik. Dalam penelitian Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sifat tahan banting dan nilai lampiran yang aman dengan kreativitas dan ada hubungan negatif antara keterikatan aman dan sifat tahan banting dengan kreativitas.

Sesuai dengan penelitian Nisi, dkk (dalam Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati, 2013) mengkonfirmasi temuan dapat dikatakan bahwa jika gaya lampiran hanya diperiksa, ia memprediksi kreativitas secara positif namun mungkin dibandingkan dengan variabel lain seperti sifat tahan banting siswa yang memperhitungkan prediktor lemah. Salah satu aspek kehidupan pria adalah kepribadian sosial mereka. Setiap orang

Maka dari itu Allah ta'ala berfirman pada surat Adz-Dzariyat ayat 21 yang artinya : "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?" Qatadah mengemukakan: "Barang siapa bertafakkur (memikirkan) penciptaannya dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan dilenturkan persendiannya semata-mata untuk beribadah."

Ayat ini lebih spesifik mengingatkan bahwa pada diri manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Maka manusia di perintahkan untuk mentafakkurkan atau memikirkan berbagai dinamika kehidupan, seperti kebahagiaan, kesengsaraan dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan *creative thinking*, mereka yang mau mengaplikasikan ayat tersebut, maka mereka akan cenderung dapat menemukan pemecahan masalah bagi segala dinamika yang di alami dan tidak mudah menyerah pada keadaan.

6. Kerangka Teoritis

Menurut Kobasa, Maddi, & Zola (dalam Fair, 2011) *hardiness* adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh persepsi masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, rasa komitmen dan bukan keterasingan, dan rasa kontrol daripada ketidakberdayaan. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional

tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Orang yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman akan memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif (Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017)).

Ouellette (dalam Kobasa 1979, 1984 (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010)) juga menjelaskan bahwa pengelola hardy cenderung mencari dan secara aktif menghadapi tantangan. Mereka menganggap perubahan itu sebagai stimulasi dan penyediaan mereka dengan pilihan untuk pertumbuhan. Alih-alih dipaku ke masa lalu, mereka menyambut perubahan dan melihatnya sebagai rangsangan untuk kreativitas.

Ciri-ciri kepribadian *hardiness* menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini termasuk dalam salah satu ciri pribadi kreatif, yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif (Munandar, 2009).

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama (dalam Dajan, 1996:110).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Peneliti mengambil subjek mahasiswa program studi (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya semester 6 di karenakan mahasiswa PGRA semester 6 telah memperoleh matakuliah seni dan media pembelajaran. Jumlah mahasiswa semester 6 adalah 69 mahasiswa sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 69 yang diperoleh dari rekapitulasi mahasiswa aktif fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel semester genap tahun akademik 2017/2018.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (dalam Sugiyono, 2010:62). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (dalam Sugiyono, 2011:63).

Menurut Arikunto (2006:134), apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan untuk menggunakan penelitian populasi yakni penelitian yang populasinya kurang dari 100 sehingga populasi diambil semua sebanyak 69 responden mahasiswa Jurusan PGRA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester 6.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2013). Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode instrumen, yang berupa skala *creative thinking* dan skala *hardiness*.

Azwar (2013) menyebutkan bahwa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi antara lain:

- 1) Stimulus berupa pertanyaan yang tidak langsung untuk mengungkapkan atribut yang hendak diukur, yaitu

yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan pengukuran yang memiliki validitas rendah. Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data (Azwar, 2015).

a. Uji Validitas *Try Out* Skala *Creative Thinking*

Skala *creative thinking* merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada definisi operasional, dimana skala ini belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga peneliti melakukan *try out* instrumen ini sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 3.5 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala *Creative Thinking*

Aitem	<i>Correct Aitem Total Correlation</i>	Keterangan	Aitem	<i>Corrected Aitem Total Correlation</i>	Keterangan
1	0.33	Gugur	28	0.652	Valid
2	0.180	Gugur	29	0.598	Valid
3	-0.64	Gugur	30	0.692	Gugur
4	0.320	Gugur	31	0.627	Valid
5	0.490	Valid	32	0.535	Valid
6	0.489	Valid	33	0.348	Gugur
7	0.374	Valid	34	0.558	Valid
8	0.410	Gugur	35	0.752	Valid
9	-0.134	Valid	36	0.125	Gugur
10	0.291	Gugur	37	0.495	Valid
11	0.456	Valid	38	0.593	Gugur
12	0.168	Gugur	39	0.345	Valid
13	0.134	Gugur	40	0.583	Valid
14	0.513	Valid	41	0.396	Gugur
15	0.146	Gugur	42	0.605	Valid
16	0.377	Valid	43	0.552	Valid
17	0.514	Valid	44	0.473	Gugur
18	0.546	Valid	45	0.125	Gugur
19	0.561	Valid	46	0.413	Gugur
20	0.337	Gugur	47	0.631	Valid
21	0.538	Gugur	48	0.620	Valid
22	0.402	Gugur	49	0.846	Valid
23	0.453	Valid	50	0.440	Valid
24	0.593	Valid	51	0.680	Valid
25	0.505	Valid	52	-0.246	Valid
26	0.376	Gugur	53	0.757	Valid
27	0.402	Gugur	54	0.620	Valid

Berdasarkan uji coba skala *Creative Thinking* dari 54 aitem terdapat 35 aitem yang memiliki daya diskrim inasi lebih dari 0.361 yaitu aitem nomor 5, 6, 7, 11, 18, 19, 24, 37, 40 dari indikator kelancaran (*fluency*), aitem nomor, 9, 14, 17, 29, 31, 32, 35, 50 dari indikator fleksibilitas (*flexibility*), 16, 28, 42, 47, 49, 51, 54, 28, 39, 52 dari indikator orisinalitas (*originality*), dan aitem nomor 25, 23, 34, 8, 48, 43, 53, dari indikator elaborasi (*elaboration*).

Tabel 3.7 *Blue Print* baru Skala *Creative Thinking*

NO	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Kelancaran (<i>fluency</i>)	5, 11, 18, 24, 37, 40	6, 7, 19	9	25%
2.	Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	9, 14, 17, 30, 32, 50	29, 31, 35	9	25%
3.	Orisinalitas (<i>originality</i>)	16, 44, 47, 49, 51, 54	28, 39, 52	9	25%
4.	Elaborasi (<i>elaboration</i>)	8, 25, 48, 53,	23, 34, 43	7	25%
	JUMLAH	22	12	34	100%

b. Uji Validitas *Try Out* Skala *Hardiness*

Skala *hardiness* merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada definisi operasional, dimana skala ini belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga peneliti melakukan *try out* instrumen ini sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 3.8 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala *Hardiness*

Aitem	<i>Correct Aitem Total Correlation</i>	Keterangan	Aitem	<i>Corrected Aitem Total Correlation</i>	Keterangan
1	0.33	Gugur	28	0.652	Valid
2	0.180	Gugur	29	0.598	Valid
3	-0.64	Gugur	30	0.692	Valid
4	0.320	Gugur	31	0.627	Valid
5	0.490	Valid	32	0.535	Valid
6	0.489	Valid	33	0.348	Gugur
7	0.374	Valid	34	0.558	Valid
8	0.410	Valid	35	0.752	Valid
9	-0.134	Valid	36	0.125	Gugur
10	0.291	Gugur	37	0.495	Valid
11	0.456	Valid	38	0.593	Gugur
12	0.168	Gugur	39	0.345	Gugur
13	0.134	Gugur	40	0.583	Valid
14	0.513	Valid	41	0.396	Gugur
15	0.146	Gugur	42	0.605	Gugur
16	0.377	Valid	43	0.552	Valid
17	0.514	Valid	44	0.473	Valid
18	0.546	Valid	45	0.125	Gugur
19	0.561	Valid	46	0.413	Gugur
20	0.337	Gugur	47	0.631	Valid
21	0.538	Gugur	48	0.620	Valid
22	0.402	Valid	49	0.846	Valid
23	0.453	Valid	50	0.440	Valid
24	0.593	Valid	51	0.680	Valid
25	0.505	Valid	52	-0.246	Gugur
26	0.376	Gugur	53	0.757	Valid
27	0.402	Valid	54	0.620	Valid

Berdasarkan uji coba skala *hardiness* dari 54 aitem terdapat 37 aitem yang memiliki daya diskriminasi lebih dari 0.361 yaitu aitem nomor 5, 11, 18, 22, 24, 37, 40, 6, 7, 19 dari indikator kelancaran (*fluency*), aitem nomor, 9, 14, 17, 30, 32, 50, 29, 31, 35 dari indikator fleksibilitas (*flexibility*), 16, 44, 47, 49, 51, 54, 28, 39, 52 dari indikator orisinalitas (*originality*), dan aitem nomor 25, 23, 27, 34, 8, 48, 43, 53, dari indikator elaborasi (*elaboration*).

artinya 17,4% *creative thinking* dipengaruhi oleh *hardiness*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanvand, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara nilai tahan banting dan keterikatan yang aman dengan kreativitas. Senada dengan Hasanvand, dkk, Maddi (2006) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan kreativitas. Begitu pula dengan pendapat Silton (2017) *personality* (kepribadian) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *creative thinking*. Kepribadian biasanya digambarkan dengan karakteristik teori lima faktor kepribadian atau seperti yang sering disebut *The "Big Five"*, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) menyatakan bahwa sikap tahan banting (*hardiness*) berhubungan positif dengan keempat faktor yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas. Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif.

Menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) salah satu ciri-ciri kepribadian *hardiness* adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan. Salah satu ciri kepribadian

hardiness tersebut sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu, keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Definisi ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif (Munandar, 2009).

Menurut Munandar (2009) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Sementara menurut Helpern & Suharnan (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dan berguna atau *news ideas useful*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah subjek penelitian yang mampu mengatur dan merespon kejadian yang berpotensi buruk menjadi kesempatan untuk tumbuh maka akan muncul pula pemikiran yang kreatif untuk menemukan bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) bahwa *Hardy executives tend to seek out and actively confront challenges. They perceive change as stimulating and as providing them with options for growth. Instead of being riveted to the past, they welcome change and see it as a stimulus for creativity.* Dijelaskan bahwa pengelola hardy cenderung menghadapi tantangan dan menganggap perubahan itu sebagai stimulasi untuk pertumbuhan.

Pengelola hardy juga melihat perubahan sebagai rangsangan untuk kreativitas.

Creative thinking memberikan manfaat positif bagi mahasiswa antara lain dapat menjadi pemecah masalah yang sempurna, memungkinkan untuk menemukan solusi yang mungkin tidak pernah dipikirkan orang lain terhadap suatu masalah, dan dapat memberi pandangan yang sama sekali baru (Nelson, 2012).

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan 2015 yaitu sebanyak 60 mahasiswa. Dalam memenuhi tugas, mahasiswa PIAUD haruslah kreatif terutama pada mata kuliah media pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab satu. Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur dan merespon kejadian yang berpotensi buruk menjadi kesempatan untuk tumbuh maka akan muncul pula pemikiran yang kreatif untuk menemukan bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah.. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* pada mahasiswa PIAUD maka semakin tinggi pula kemampuan *creative thinking*. Dan sebaliknya semakin rendah *hardiness* pada mahasiswa PIAUD maka semakin rendah pula kemampuan *creative thinking*. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* berhubungan dengan *creative thinking* pada mahasiswa prodi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan 2015.

- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samadzadeh, Mehdi. Dkk. 2011. *Survey of Relationship Between Psychological Hardiness, Thinking Styles and Social Skills With High School Student's Academic Progress in Arak City*. Journal of Social and Behavioral Sciences, 286-292.
- Santoso, S. (2002). *Mengolah Data Statistik Secara Professional*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2005). *Psychology (7th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5 Buku 2. Terjemahan: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, Edward P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Seventh edition*. United States of America.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sheard, Michael. 2009. *Hardiness Commitment, Gender and age Differentiate University Academic Performance*. British Journal of Educational Psychology, 79, 189-204. Journal of Social and Behavioral Sciences, 286-292.
- Shekarey, Abbas, dkk. 2010. *The Relation of Self Efficacy and Hardiness With The Education Progression Among The Sophomore Girl Students in a Hight School in Aleshtar City*.
- Silton. N. R. (2017). *Exploring the Benefits of Creativity in Education, Media, and the Arts*. British: IGI Global.
- Slavin. Robert. E. 2015. *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Solso, R. L. dkk. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga. Sugiyono. (1997). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turmudi & Sri, H. 2008. *Metode Statistika Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sternbert. Robert. J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

